

Urgensi Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas dalam Mengatasi Dekadensi Moral

Eni Fitriyah¹, Nasrul Syarif²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

enifitriyah15@gmail.com

Abstract: Dekadensi atau penurunan moral terhadap siswa merupakan masalah yang semakin mengkhawatirkan dalam masyarakat modern. Kemerosotan moral yang disebabkan oleh berbagai kemungkinan akibat yang datang dari luar maupun dalam diri siswa tersebut. Jika hal tersebut tidak segera ditangani, maka secara perlahan akan timbul pengaruh terhadap bagaimana siswa akan tumbuh dan berkembang. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui masalah dekadensi moral serta bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru disekolah, terutama guru pendidikan agama islam (PAI), Guru bimbingan konseling, dan wali kelas. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, fenomenologi, data yang didapat berdasarkan wawancara, observasi, dokumentasi. Artikel ini juga membahas praktik-praktik dan strategi yang dapat digunakan oleh guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, dan wali kelas dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang kuat dan moral yang baik. Dengan demikian, kolaborasi ketiganya penting dalam menghadapi tantangan dekadensi moral di era kontemporer.

Kata Kunci: Urgensi Guru, Bimbingan Konseling, Siswa.

Abstract: Decadence or moral decline towards students is an increasingly worrying issue in modern society. The moral degradation caused by the various possible consequences that come from outside and within the student. If it is not addressed immediately, then gradually there will be influence on how students will grow and develop. The objective of this study is to find out about moral decadence and how the efforts of teachers in schools, especially teachers of Islamic education (PAI), mentoring teachers, and classmates. The research methods used in this research are qualitative research, phenomenology, data obtained from interviews, observations, documentation. This article also discusses practices and strategies that can be used by teachers of Islamic education, mentoring teachers, and classmates in supporting the formation of strong student character and good morality. Thus, the three-party collaboration is vital in dealing with the challenges of moral decadence in the contemporary era.

Keywords: Urgency of teachers, Counseling Guidance, Students.

A. Pendahuluan

Pembahasan tentang pendidikan akhlak selalu meenarik, karena hal ini selalu ada dalam kehidupan dalam pendidikan, pendidikan mulai dari rumah, yang berangkat dari bapak dan ibu, hingga pendidikan yang disajikan pada sekolah, penanganan dekadensi moral pada peserta didik harus dijunjung tinggi, Rusaknya moral bangsa dapat diamati dari mudahnya perilaku peserta didik yang dicermati dari cara berperilaku, bertutur kata yang kurang sopan dan tidak beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanganan dekadensi moral melalui penerapan pendidikan karakter.¹

Undang-undang yang mengatur tentang sistem pendidikan nasional yang berisi tentang mencerdaskan kehidupan bangsa,² ini berarti semua warga Negara termasuk kaitan yangmana murid diberikan wawasan pendidikan namun juga memperhatikan segala aspek. Pendidikan agama islam juga harus menjadi dasar membentuk siswa, tidk

¹ Vera Yuli Erviana, "Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (April 26, 2021): 1–9, <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.

² "UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003" (n.d.).

hanya untuk pribadi mereka, namun mereka juga calon-calon pemimpin bangsa yang berakhlakul karimah. Pendidikan agama islam hari ini sesuai dengan tema nasional, yang mana menghargai akan keberagaman, sesuai juga dengan leluhur yang masyarakat cinta damai, saling toleransi dan menghargai akan keberagaman.³

Desain Pendidikan juga harus dirancang, pembelajaran pendidikan agama islam (PAI), hadirnya pendidikan di era 4.0 menjadikan tantangan baru.⁴ mencetak siswa yang berkarakter yang juga sefrekuensi untuk menjadikan mereka sebagai generasi-generasi masa depan yang berakhlakul karimah,⁵ generasi yang juga jujur, peserta didik yang berani, mandiri, peserta didik yang kreatif,⁶ dan juga sportif.⁷ Pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan tentu terencana guna peserta didik memahami, mengenal, menghayati ajaran Islam, dalam pendidikan tentu ada upaya dan trik, strategi, metode untuk mencapai tujuan pendidikan dalam suatu kegiatan pembelajaran.⁸

Dari pengertian diatas, maka dapat kita tahu pendidikan itu sendiri diharapkan akan terwujudnya individu (pribadi) yang mengembangkan potensi yang seutuhnya. Manusia bisa untuk selesai atas dirinya (tanggung jawab) dalam menjalani kehidupan di masyarakat. Dari sini guru dan semua elemen sekolah berperan untuk penguasaan materi dan juga hal-hal yang berkaitan tentang karakter, kehidupan, sebagai pemberi motivasi bagi mereka, tingkah laku yang kurang baik untuk dihindari, guru sebagai konselor apabila ada masalah, dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai moral siswa. dalam semua yang ada pada sekolah, semuanya berperan penting dalam menangani masalah degradasi moral.

B. Pengertian dan Akibat Dekadensi Moral

Degradasi moral merupakan istilah yang merujuk pada penurunan nilai-nilai moral atau etika dalam Masyarakat atau individu. Hal tersebut mencakup pengurangan norma-norma moral, peningkatan perilaku tidak etis, hingga penurunan keadilan dan sikap toleransi pada sesama makhluk sosial. Karena pada dasarnya, degradasi moral dapat tercermin dalam berbagai perilaku yang merugikan, seperti kecurangan, kejahatan, ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, korupsi, perusakan lingkungan, dan perilaku tidak etis lainnya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.⁹

Sedangkan akhlak atau moral adalah nilai-nilai yang mengatur perilaku individu dalam berinteraksi pada sosial dan Masyarakat. Unsur-unsur moral melibatkan pertimbangan tentang keadilan, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Moral dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya dan sering dipengaruhi oleh agama, tradisi,

³ Akmal Rizki Gunawan and Riffa Amalia, "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi," *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (March 31, 2022): 32–47, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.112>.

⁴ Saehu Abas and Ari Susetio, "REDESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK PAI Di ERA PENDIDIKAN 4.0," *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 18, 2022): 52–60, <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.932>.

⁵ Maimunatul Habibah and Siti Wahyuni, "LITERASI AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA RA KM AL HIKMAH KEDIRI," *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 1 (2020): 46–61, <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>.

⁶ Ari Susetio and Novida Aprilina Nisa Fitri, "Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (April 26, 2022): 01–10, <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2041>.

⁷ Gunawan and Amalia, "Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi."

⁸ H Baharuddin, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010).

⁹ Aini Fitria, "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2022," n.d.

budaya, dan perkembangan sosial. Nilai-nilai moral juga dapat berkembang seiring waktu dan berubah dalam respons terhadap perubahan dalam masyarakat.

Prinsip-prinsip moral sering mencakup nilai-nilai seperti jujur, adil, kasih sayang, integritas, rasa hormat terhadap hak asasi manusia, dan tanggung jawab terhadap sesama dan lingkungan. Moral memberikan kerangka kerja yang membantu individu membuat keputusan etis dan menjalani kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Kesadaran moral merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter individu dan dalam menciptakan masyarakat yang berdasarkan etika dan integritas.¹⁰

Dampak dekadensi moral dapat merusak struktur sosial dan moral masyarakat. Oleh karena itu, banyak upaya dilakukan dalam pendidikan dan dalam Masyarakat, termasuk pada guru pendidikan agama, guru bimbingan konseling, dan peran wali kelas, dalam secara luas untuk mengatasi dekadensi moral dan membangun kembali norma-norma etika yang kuat. Berikut merupakan beberapa akibat dari dekadensi moral:

1. Penurunan Kesejahteraan Psikologis
Individu yang hidup dalam lingkungan dengan dekadensi moral dapat mengalami penurunan kesejahteraan psikologis. Ini dapat mengakibatkan stres, kecemasan, dan depresi.
2. Peningkatan Kriminalitas
Ketika nilai-nilai moral menurun, tindakan kriminal dan pelanggaran hukum cenderung meningkat. Ini dapat mengarah pada kenaikan kejahatan dan perasaan ketidakamanan dalam masyarakat.
3. Ketidakpercayaan
Dekadensi moral dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap institusi sosial dan pemerintah. Ketidakpercayaan ini dapat berdampak pada stabilitas dan harmoni sosial.
4. Ketidakstabilan Sosial
Penurunan nilai moral dalam masyarakat dapat menyebabkan ketidakstabilan sosial. Ini mencakup meningkatnya konflik antarindividu dan kelompok, kekerasan, dan ketidaksetujuan yang lebih besar.

C. Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 2 Kota Kediri

Seorang guru adalah contoh bagi siswa dan siswinya, karena guru adalah sosok yang ditiru oleh siswa dari segi perkataannya, perilakunya bahkan perbuatannya dengan mencontohkan yang baik kepada siswa hal ini akan membuat siswa mengalami perubahan akhlak yang lebih baik lagi.

Metode pembiasaan Sebelum kita melakukan cara pembiasaan kepada siswa dan siswi hendaknya kita merubah kebiasaan kita sebagai seorang guru. Siswa dan siswi akan menaati peraturan sekolah apabila guru juga melakukan hal yang sama dengan siswa seperti mengikuti sholat berjama'ah di sekolah dengan siswa, membaca do'a sebelum belajar, masuk kesekolah lebih awal. Hal inilah yang dapat menjadikan siswa atau siswa menjadi kebiasaan dan juga dapat melihat contoh guru yang baik

Metode nasehat, Dalam melakukan nasehat kepada siswa sebagai seorang guru bimbingan konseling, guru Pendidikan Agama Islam, dan Wali Kelas mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mendidik siswa dan siswinya agar dapat mencerminkan akhlak yang baik. Sebagai seorang guru dalam menasehati siswa jangan menggunakan kata-kata

¹⁰ Octavia Nur Istiqomah, "PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA KELAS XI DI SMA TAKHASSUS AL-QUR'AN WONOSOBO," n.d.

yang kasar tetapi gunakanlah kata-kata yang mendidik siswa untuk tidak melakukannya lagi.

Cara pembinaan yang digunakan oleh guru BK dan PAI sudah tepat untuk masalah akhlak siswa yang bermasalah ataupun tidak. Karena guru mengingikan siswa dan siswinya dapat berakhlak kharimah dan bisa betutur kata yang baik dan sopan pada orang yang lebih tua diatas mereka. Karena akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas lebih kepada pendekatan, kedisiplinan dan menasehati. Sedangkan guru Pendidikan Agama Islam bentuk upaya pembinaan akhlaknya lebih menekankan kepada bidang agama misalnya ada siswa yang tidak sholat berjamaah ke musholla, tidak membawa mukena, tidak membawa al-qur'an dan lain-lain. Cara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah cara pembiasaan dan suritauladan. Hal ini sejalan dengan metode pembinaan akhlak yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode nasehat.

Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*role model*) Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak, karena pembentukkan kebiasaan-kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan dan memperoleh bentuknya yang tetap apabila disertai dengan kepuasan. Metode nasehat yaitu cara yang pada hakikatnya dapat mendorong menuju situasi luhur, menghiasi dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.¹¹

Dapat disimpulkan bahwa dalam upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling, wali kelas dengan guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak siswa dan siswi menggunakan pembinaan pembiasaan, keteladanan, dan nasehat. Dalam melakukan pembinaan akhlak guru Pendidikan Agama Islam lebih kepada spritual siswanya. Adapun penjabaran diatas, dapat dibagi menjadi beberapa kelompok, yakni:

1. Pendidikan Moral: Pendidikan moral harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan di semua tingkatan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ini membantu siswa memahami nilai-nilai moral, etika, dan pentingnya perilaku etis.
2. Pengembangan Karakter: Program pengembangan karakter dapat membantu individu memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Program-program ini dapat mencakup pembelajaran praktis, diskusi, dan contoh-contoh perilaku etis.
3. Pendidikan Agama: Pendidikan agama dapat memberikan landasan moral dan etika yang kuat. Pemahaman aqidah dan akhlak dapat membantu individu memahami tindakan yang benar dan salah dalam kerangka agama mereka.
4. Bimbingan Konseling: Layanan konseling dan dukungan emosional dapat membantu individu yang terlibat dalam perilaku tidak etis untuk memahami akar masalah mereka dan mencari solusi yang lebih baik.

Namun seiring berjalannya upaya-upaya diatas, kiranya perlu untuk dilakukan secara holistik dan berkelanjutan untuk membangun kembali nilai-nilai moral dalam lingkungan siswa-siswi dan mengatasi dekadensi moral yang akan terjadi selanjutnya.

¹¹ Amin Zamroni, "STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (April 30, 2017): 241–64, <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.

Dengan komitmen bersama dari berbagai sektor masyarakat, kita dapat menciptakan pelajar yang lebih bermoral dan bertanggung jawab terhadap yang dilakukannya.

D. Urgensi Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan Konseling, dan Wali Kelas dalam Dekadensi Moral.

Dalam urgensi peran guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling, dan wali kelas dalam mengatasi dekadensi moral. Ketiganya memainkan peran kunci dalam membimbing, memberikan dorongan, dan membentuk karakter siswa. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk memberikan pemahaman nilai-nilai etika dan moral dalam kerangka agama Islam. Guru bimbingan konseling membantu siswa mengatasi masalah moral, memberikan konseling, dan memfasilitasi pengembangan kepribadian yang baik. Sementara itu, wali kelas berperan sebagai pengawas perkembangan siswa secara individu dan memastikan pendekatan yang holistik dalam pendidikan mereka. Melalui kolaborasi dan peran aktif ketiganya, kita dapat mengatasi dekadensi moral dan membantu siswa menjadi individu yang lebih etis, peduli, dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Adapun penjelasan diatas dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Perencanaan

Pada bagian perencanaan, Bimbingan Konseling dan Wali Kelas seperti mengatur waktu untuk pendampingan pribadi, pendampingan hatinya, pendampingan secara fisik, serta menindaklanjuti program kegiatan. Adapun guru Pendidikan Agama Islam dalam hal perencanaan lebih mengikuti yang telah di program sama guru Bimbingan Konseling dan Wali Kelas. Hal ini sedikit ada kesamaan dengan teori perencanaan program bimbingan dan konseling yaitu, Waktu yang Menyusun, melaksanakan (pelaksanaan), Menilai, Mnganalisis, Menindakljudi pada program kegiatan.¹²

2. Pelaksanaan

Bimbingan Konseling adalah menggunakan 4 layanan saja yaitu layanan informasi, layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Pada 4 layanan tersebut secara prosesnya yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling secara tidak langsung dapat mengatasi masalah akhlak siswa yang kurang baik. Akan tetapi hal ini kurang sejalan dengan teori yang ada dimana ada 9 layanan yang dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling. Jenis-jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu: layanan orientasi,¹³ layanan informasi, layanan penempatan dan penyaluran, layanan penguasaan konten, layanan perorangan, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, layanan mediasi, Dapat disimpulkan pelaksanaan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling adalah layanan informasi, layanan perorangan, layanan bimbingan kelompok, dan layanan konseling kelompok. Dalam proses pelaksanaan tersebut secara tidak langsung guru Bimbingan Konseling dapat mengatasi masalah akhlak siswa yang kurang baik.

3. Bentuk Kerjasama

Berdasarkan temuan dan hasil yang ada dilakukan oleh guru Bimbingan Konseling, Wali Kelas, dan Guru Pendidikan Agama Islam secara bentuk kerjasama yang dilakukan adalah dengan kerjasama langsung, dimana kerjasama ini telah mendapatkan perintah dari atasan atau kepala sekolah. Hal ini sejalan dengan teori yang ada.

Bentuk kerjasama terbagi menjadi 2 yaitu:

¹² Ahmad Jundika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, n.d.

¹³ "OPTIMALISASI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA | TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam," accessed August 24, 2023, <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/39>.

1. Kerjasama Spontan (*Spontaneous cooperation*), Merupakan kerjasama yang dilaksanakan antar guru pendidikan Agama Islam, Guru Wali kelas, dan juga guru bimbingan konseling, serta wali muird, kerjasama ini bersifat spontanitas, apabila suatu ketika mengalami masalah, peserta didik mengalami permasalahan yang mana masalah harus diselesaikan, jadi kerjasama spontan antara guru wali kelas, guru pendidikan agama islam, guru konseling, dan tentu orang tua wali harus dilakukan agar terselesaikannya permasalahan.
2. Kerjasama langsung ini merupakan langkah-langkah jitu untuk menghadapi dekadensi moral pada peserta didik. Seperti mendatangkan tokoh agama, pemuka agama, orang-orang yang menginspirasi (influencer), kenapa hal ini dilakukan, karena mereka masih butuh pendampingan figur yang hebat, figure yang berkarakter, tokoh sosial masyarakat yang terkemuka didaerah. Dengan besar harapan bisa membuat mereka mantap menata masa depan dengan cerah.

Bentuk kerjasama secara sistematis kita sering berdiskusi, misalnya guru PAI mengajar materinya tentang akhlak terus saya terkadang bertanya bagaimana akhlak anak di kelas XI, bahkan sebaliknya guru PAI dan Wali Kelas mengutarakan masalah anak kepada saya tentang masalah percintaan atau ada anak yang sering tidak mengaji, dari hal tersebut kami cari solusinya dan kami bagi tugas untuk menyelesaikan.¹⁴

Hal ini juga ditambahkan oleh Khoirul anam, Kerjasamanya secara langsung atau sistematis itu ketika rapat karena tiap bulan kami ada rapat Dinas dan sekalian evaluasi. Akan tetapi kadang-kadang kami terfikir anak ini sudah dua kali melakukan kesalahan jadi ada yang spontanitas dan ada yang sistematisnya.¹⁵

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya untuk mengatasi dekadensi moral adalah dengan cara kerjasama spontan, antar stakeholder sekolah, baik dari guru mata pelajaran, guru walikelas, guru

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan upaya pembinaan akhlak siswa, Upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling adalah dengan cara pendekatan individual dan pembiasaan. Kemudian upaya pembinaan yang dilakukan oleh guru pendidikan agama islam adalah dengan cara suritauladan, nasehat, motivasi, dan keteladanan. Selanjutnya Perencanaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dilakukan bersama-sama secara sistematis ataupun secara komunikasi. Pelaksanaan kerjasama dilakukan secara bersama-sama untuk untuk menyelesaikan permasalahan anak seperti anak yang merokok, bolos sekolah, tidak mengikuti sholat berjama'ah di musholla. Guru Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam sama-sama memberikan nasehat dan sanksi sesuai permasalahan anak yang dilakukan. Kemudian evaluasi yang dilakukan guru bimbingan konseling dengan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa yaitu dengan melihat hasil perubahan dari siswa tersebut, apakah berubah atau tidak. Setelah itu hasil dari evaluasi ini dapat menjadikan penilaian siswa di rapotnya.

Bibliography

Abas, Saehu, and Ari Susetiyo. "REDESAIN PEMBELAJARAN TEMATIK PAI Di ERA PENDIDIKAN 4.0." *Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (July 18, 2022): 52–60. <https://doi.org/10.38073/jpidalwa.v12i1.932>.

¹⁴ wawancara dengan Niken Ayu Puspitasari di ruangan guru Bimbingan Konseling, n.d.

¹⁵ wawancara dengan Khoirul Anam selaku Guru PAI, n.d.

- Baharuddin, H. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Erviana, Vera Yuli. “Penanganan Dekadensi Moral melalui Penerapan Karakter Cinta Damai dan Nasionalisme.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 14, no. 1 (April 26, 2021): 1–9. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.27149>.
- Fitria, Aini. “UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM 2022,” n.d.
- Gunawan, Akmal Rizki, and Riffa Amalia. “Peran Guru PAI Dalam Bimbingan Konseling Siswa Bermasalah Di SMA 1 Tambun Utara Kabupaten Bekasi.” *Eduprof: Islamic Education Journal* 4, no. 1 (March 31, 2022): 32–47. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v4i1.112>.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. “LITERASI AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS SISWA RA KM AL HIKMAH KEDIRI.” *JCE (Journal of Childhood Education)* 4, no. 1 (2020): 46–61. <https://doi.org/10.30736/jce.v3i2.114>.
- Istiqomah, Octavia Nur. “PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI DEGRADASI MORAL SISWA KELAS XI DI SMA TAKHASSUS AL-QUR’AN WONOSOBO,” n.d.
- Jundika Nurihshan, Ahmad. *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*, n.d.
- “OPTIMALISASI PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA | TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam.” Accessed August 24, 2023. <https://jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/tsaqafatuna/article/view/39>.
- Susetiyo, Ari, and Novida Aprilina Nisa Fitri. “Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Masa Pandemi Covid-19.” *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 1 (April 26, 2022): 01–10. <https://doi.org/10.33367/piaud.v2i1.2041>.
- “UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003,” n.d. wawancara dengan Khoirul Anam selaku Guru PAI, n.d. wawancara dengan Niken Ayu Puspitasari di ruangan guru Bimbingan Konseling, n.d.
- Zamroni, Amin. “STRATEGI PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (April 30, 2017): 241–64. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.